

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan yang digunakan dalam tuturan dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

Kesantunan dalam tuturan langsung atau kesantunan linguistik dilakukan dengan beberapa cara, yaitu tindak tutur langsung pada sasaran (LS), tindak tutur langsung dengan argumentasi (LA). Selain menggunakan tindak tutur langsung, kesantunan dalam interaksi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung atau kesantunan pragmatik. Tindak tutur tidak langsung dalam rangka mencapai kesantunan dilakukan dengan berbagai modus. Terdapat beberapa modus yang digunakan dalam tuturan tidak langsung yaitu tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya (TLMT), tindak tutur tidak langsung dengan modus pelibatan orang lain (TLMO), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan informasi (TLMI), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta (TLMF), tindak tutur tidak langsung dengan modus mengeluh (TLMK), tindak tutur tidak langsung dengan modus penolakan (TLMPo), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan

ketidakmampuan (TLMTm), dan tindak tutur tidak langsung dengan modus pengandaian (TLMPe).

Konteks yang didayagunakan oleh subjek penelitian agar tuturannya lebih santun adalah penggunaan konteks tempat, konteks waktu, konteks orang sekitar, konteks peristiwa, dan konteks cuaca. Selain itu, subjek penelitian juga menggunakan penanda kesantunan untuk membuat tuturannya lebih santun, yaitu dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong* dan *maaf*, sapaan *nak*, dan pronomina *kita*. Penggunaan penanda kesantunan ini sangat membantu subjek penelitian untuk membuat tuturannya menjadi lebih santun.

Di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang sedang digunakan pendidikan di Indonesia saat ini terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan kesantunan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi guru bahasa Indonesia SMP. Guru hendaknya memahami bahwa anak-anak yang duduk di jenjang Sekolah Menengah Pertama sangat aktif dalam menciptakan berbagai macam perbendaharaan kata, anak-anak juga SMP memiliki variasi bahasa yang luas. Oleh karena itu, guru diharapkan cepat tanggap serta mampu membimbing siswa dengan memberikan contoh yang baik kepada siswanya melalui tuturan yang santun yang diucapkan guru agar siswa juga menggunakan tuturan yang santun pula. Hal ini harus dimaklumi oleh guru sebagai proses yang membutuhkan bimbingan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia SMP, sebagai pendidik sekaligus pengajar hendaknya dapat memahami bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menuturkan tuturannya. Tuturan tersebut bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya memahami cara yang dilakukan anak adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membuat tuturan menjadi lebih santun. Selain itu, guru juga harus bertutur dengan tuturan yang santun agar dapat menjadi teladan bagi siswa.
2. Bagi peneliti yang tertarik di bidang kajian yang sama, perlu mengadakan penelitian mengenai kesantunan pada tuturan yang dilakukan anak pada jenjang di atasnya, yaitu anak SMA sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk membedakan kesantunan yang dilakukan anak Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas.